

PROPHETIC PARENTING FOR FAMILY PROBLEM SOLVING

Pariman

Magister Profesi Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi UGM
pariman@mail.ugm.ac.id

Darosy Endah Hyoscyamina

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
bundaendahpsiundip@yahoo.co.id

Abstraksi. Kekerasan pada anak meningkat jumlahnya selama 2011 dan 2012. Beragam bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, seksual, emosional. Kekerasan pada anak dilakukan oleh orang-orang terdekat anak sendiri. Di sisi lain, ada pula anak yang menjadi pelaku kekerasan terutama di sekolah. Kekerasan tersebut biasa dikenal dengan istilah *bullying*. Bentuk dari kekerasan yang dilakukan anak berupa pemalakan, ejekan, kekerasan fisik yang bermaksud melukai hingga membunuh temannya. Berbagai kekerasan oleh anak mengindikasikan keluarganya “sakit”. Kekerasan anak hanyalah sebuah gejala dari “abnormalitas” sebuah keluarga. Dalam konteks masyarakat yang lebih besar, keadaan tersebut juga menjadi tanda ‘sakitnya’ sebuah masyarakat. Ketidakberfungsian sebuah keluarga baik karena perceraian, KDRT, permasalahan ekonomi menjadi sumber penyebab kekerasan dan beragam permasalahan dalam masyarakat. Dengan demikian, penanganan berbasis keluarga menjadi hal yang penting. Keluarga yang sehat dan berdaya akan menjadi basis bagi masyarakat yang sehat. Tantangannya, keragaman suku bangsa membawa konsekuensi keragaman konsepsi akan keluarga, struktur, peran dan fungsi dalam keluarga. Penanganan permasalahan dalam keluarga hendaknya mampu melihat konsteks sosial kultural atau agama masyarakat. Dalam tulisan ini mencoba untuk melihat permasalahan dan solusi sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Agama dipandang menjadi basis dalam mengkonstruksi peran, fungsi, dan penanganan permasalahan dalam keluarga. *Prophetic parenting* dan *prophetic family problem solving* belum banyak mendapat perhatian dalam kajian-kajian *parenting* dan *family therapy* yang lebih banyak berasal dari Barat.

Kata kunci: prophetic parenting, kekerasan anak, disfungsi keluarga, family therapy

Data tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*) selama lima tahun terakhir diketahui cukup memprihatikan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (<http://komnasp.a.or.id>) merilis data adanya 5,892 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2007, ada 4.393 pada tahun 2008, ada 1.998 pada tahun 2009, dan 2.413 pada tahun 2010. Jenis kekerasan yang dimaksud

berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual juga adanya aborsi.

Komnas Perlindungan Anak juga memantau berbagai pelanggaran yang dilakukan terhadap anak. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksudkan meliputi masalah hak penduduk dan kebebasan (masalah akte kelahiran, persoalan bunuh diri, tawuran, penahanan bayi di rumah

sakit), masalah perlindungan keluarga dan alternatif (penculikan, penelantaran, anak korban perceraian, anak korban pornografi). Ada tiga lagi perhatian Komnas Perlindungan Anak yaitu masalah kesehatan dasar dan kesejahteraan (demam berdarah, diare, malnutrisi, flu burung, polio, HIV/AIDS), masalah waktu senggang, kultural, dan sekolah serta anak yang membutuhkan perlindungan khusus (anak berhadapan dengan hukum, buruh anak, eksploitasi komersial seksual anak, pembantu rumah tangga anak, perdagangan bayi). Kekerasan pada anak di Indonesia semakin meningkat (<http://www.kabar24.com>)

Tindak kekerasan terhadap anak berkorelasi dengan status sosial ekonomi dan pendidikan. Maradona & Gusniarti (2007) melaporkan bahwa tindakan kekerasan lebih banyak dilakukan oleh keluarga dengan tingkat sosial ekonomi dan pendidikan rendah dibandingkan dengan tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah akan mengurangi kemampuan dalam berperan menjadi orangtua yang baik.

Heni GS (2004) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua. Faktor pertama adalah faktor psikologis berupa kurangnya komunikasi dan adanya anggapan bahwa kekerasan sebagai cara mengatasi masalah. Faktor

kedua berupa faktor sosiologis yang meliputi lemahnya kontrol sosial, nilai sosial yang masih hierarkis, dan ketimpangan sosial (ekonomi).

Di sisi lain, anak menjadi korban tetapi ada juga anak menjadi pelaku kekerasan. Siswati & Widyanti (2009) menemukan adanya kekerasan (*bullying*) yang terjadi di tingkat sekolah dasar. Dari 78 anak kelas 3 sampai 6 yang diminta untuk mengisi kuisener dan dilakukan wawancara secara *cluster sampling* diketahui adanya 37.55% menjadi korban kekerasan. Sejumlah 42.5% mengalami kekerasan fisik dan 34.06% mengalami kekerasan non fisik. Ada sebuah indikasi bahwa korban kekerasan (*child abuse*) akan berkembang menjadi pelaku kekerasan. Terjadinya *bullying* diperkirakan kurang pemahamannya sekolah akan *bullying* itu sendiri sehingga belum ditangani secara baik.

Bullying yang dilakukan anak di sekolah memiliki beragam latar belakang. Fajria (2008) menyebutkan adanya indikasi kurang perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak, orangtua yang tidak memiliki otoritas yang kuat dalam menanamkan nilai tentang perilaku yang tepat (boleh dan tidak boleh). *Bullying* yang dilakukan anak seusia SD juga tidak lepas adanya *modeling* yang diperoleh dari perilaku ayah. Sanksi yang berupa *punishment* yang tidak tepat justru menjadikan anak melakukan *bullying*.

Fataruba, Purwatiningsih & Wardani (2009) menyebutkan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah. Orangtua sebagai agen pertama yang berinteraksi dengan anak dalam membentuk perilaku anak. Jika orangtua memahami secara baik perannya, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi figur yang baik. Sebaliknya, jika orangtua mendidik secara salah, anak akan tumbuh dengan perilaku yang salah. Faktor dalam keluarga menjadi hal penting yang menentukan baik dan buruknya perilaku anak.

Nindya & Margaretha (2012) melakukan penelitian terhadap 150 siswa tingkat menengah di Mojo, Surabaya untuk mengetahui hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kekerasan emosional yang diterima anak dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Dengan kata lain, pengalaman kekerasan emosional yang pernah dialami saat anak-anak menjadi satu penyebab adanya kecenderungan kenakalan remaja.

Kekerasan yang dialami oleh anak dan/atau kekerasan yang dilakukan oleh anak merupakan gejala adanya permasalahan sebuah keluarga bukan semata-mata permasalahan individual. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih dari *personal therapy* tetapi

juga *family therapy*. Musdalifah (2012) berpendapat pentingnya mengembalikan hakikat pernikahan untuk mengatasi permasalahan keluarga terutama yang berujung perceraian. Program nyata yang bisa dilakukan melalui pembinaan keluarga sakinah, desa sakinah, pembekalan pasca dan pra nikah serta kursus calon pengantin. Pada dasarnya, penanganan melalui pendekatan keluarga berfokus pada keberfungsian seluruh bagian keluarga sebagai sebuah sistem terintegrasi yang memiliki tujuan bersama mencapai tujuan bersama tersebut.

Konsepsi “Keluarga”

Psikologi sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia tidak bisa menutup kenyataan pentingnya memperhatikan konteks lingkungan yang turut memberntuk perilaku. Kim & Berry (1993) mendefinisikan *indigenous psychologies* sebagai *scientific study of human behavior (or the mind) that is native, that is not transported from other regions and that is designed for its people*. Dalam hal ini, psikologi melihat ‘keunikan’ dari masing-masing perilaku sesuai dengan konteks kenyataan lingkungan dimana individu berkembang. Konsekuensinya dalam melihat kasus dan intervensi psikologis sangat penting memperhatikan *socialcultural realities of one’s own society*.

Konsepsi pernikahan jika dilihat dari sisi budaya juga beragam adanya bahkan

ada yang bertentangan dengan agama, misalnya pernikahan sesama jenis. Lain dengan di Indonesia, pernikahan lebih dari produk budaya tetapi bagian dari ibadah. Hal ini jelas terlihat dalam UU No. I Tahun 1974 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Asosiasi Psikologi Amerika dengan *Society for the Psychology of Religion and Spirituality*, devisi 36 dalam dekade terakhir banyak menggalakkan kajian terkait agama dan spiritual untuk bisa diterapkan dalam praktek psikologi. WHO menyebutkan bahwa pribadi yang dikatakan sehat jika sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Konsep kesehatan tersebut biasa dikenal dengan pendekatan *bio-psycho-social-spiritual* (APA dalam Bhisop, 2006).

Dalam agama, aspek spiritual merupakan hal terpenting yang menjadi ukuran. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu (QS. Al Hujuraat: 13). Demikian pula pondasi yang digunakan dalam membangun rumah tangga adalah dalam rangka ibadah berdasar Al Qur'an dan Hadist. Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seorang hamba menikah maka sungguh orang itu telah menyempurnakan setengah agama maka

hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam setengah yang lainnya". Berumah tangga menjadi sarana untuk terus mendekatkan diri pada Allah SWT. Berumah tangga juga merupakan ajaran Rasulullah SWT. "Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku", demikian Rasulullah SWT bersabda.

Status dalam berumah tangga lebih dari sekedar kontrak yang bisa disepakati kapanpun dan bisa dibatalkan kapanpun semau-mau pihak yang membuat kontrak. Berumah tangga disebut sebagai *mitsaaqan ghalizan* (perjanjian suci) yang disejajarkan dengan perjanjian bertauhid kepada Allah SWT. Masing-masing anggota keluarga terutama suami-istri memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain sebagai manusia sekaligus tanggung jawab di hadapan Allah SWT atas janjinya. Lain dengan kontrak pernikahan sebagaimana di Barat. Jika kontrak tidak ditepati salah satu pihak akan bisa membawa ke meja peradilan untuk melakukan gugatan. Seolah-olah nuansa yang dibangun dalam keluarga bukan karena kasih sayang tetapi formalitas. Dalam Islam, tujuan yang ingin diraih dalam rumah tangga umumnya untuk mencapai *sakinan mawadah warahmah*.

Konsepsi keluarga yang digunakan dalam membangun rumah tangga akan menentukan struktur yang ada dalam keluarga. Selain itu juga menentukan fungsi dan peran yang dijalankan masing-masing

anggota keluarga. Budaya yang ada dalam keluarga ditentukan pula oleh konsepsi keluarga yang digunakan. Dalam kerangka terapi, konsepsi keluarga bermanfaat untuk menganalisis permasalahan dan menentukan intervensi untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Parenting: Mothering-Fathering

Pada awalnya kanjian tentang *parenting* lebih banyak merujuk kepada pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ibu. Pariman & Puspitarani (2013) menyebutkan bahwa kajian-kajian psikologi awalnya menujuk *parenting* tetapi lebih mengarahnya pada *mothering*. Peran seorang ayah sebagai pengasuh tidak banyak mendapat perhatian. Dalam ilmu perkembangan, ada istilah *attachment* yaitu hubungan kedekatan secara emosional seorang bayi pada orangtua. Psikosintesi mengenal istilah *primal wounding* yaitu “luka” yang disebabkan pada awal masa perkembangan. Memang tidak menyebut secara spesifik berkaitan dengan *mothering* tetapi harus diakui bahwa *fathering* baru mendapat perhatian penting dalam dekade terakhir ini.

Kekurangan kasih sayang dari ibu akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi pada anak (Eliasa, 2011). Hubungan yang baik sejak kecil dengan ibu diperkirakan anak membentuk karakter anak yang kuat,

berperilaku sosial secara positif, emosi yang sehat, dan akan kuat pada masa remajanya.

Ada hubungan antara pengetahuan yang dimiliki orangtua dengan tingkat keberhasilan program pengembangan bakat dan potensi anak (Adnani, 2006). Kepemahaman orangtua akan perkembangan bakat dan potensi seorang anak, maka akan semakin baik perkembangan bakat dan potensi anak tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya orangtua memiliki pengetahuan akan bakat dan potensi anak.

Disfungsi dalam keluarga menyebabkan ketidaknyamanan semua pihak yang ada dalam keluarga. Hallman, Dienhart, & Beaton (2007) menunjukkan adanya bukti penelitian bahwa penolakan keterlibatan seorang ayah dalam pengasuh setelah perceraian akan menyebabkan dampak negatif pada anak, ibu, dan ayah sendiri. Ada ketegangan psikologis yang dirasakan oleh seorang ayah dengan status cerai saat dirinya terlibat dalam pengasuhan anak. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Daud, “*Perbuatan halal yang paling di benci oleh Allah (Ta’alaa) adalah perceraian*”.

Para ayah menyatakan adanya pengalaman puncak yang dirasakan dalam kaitannya dengan anak (Pariman & Puspitarani, 2013). Mendapat status seorang ayah dimaknai mereka sebagai pengalaman yang membahagiakan dalam hidup.

Pengalaman-pengalaman mengamati perkembangan anak dari hari ke hari, anak meraih prestasi di sekolah, melihat anak lulus pendidikan, dan mendapati anak berumah tangga merupakan sekian pengalaman membahagiakan yang dirasakan orangtua. Ada banyak pengalaman yang dianggap sebagai pengalaman puncak.

Para ayah dengan anak yang mengalami kebutuhan pemeliharaan kesehatan yang kompleks (*complex healthcare*) karena anak mengalami *disable* menunjukkan kesadaran akan peran penting mereka bagi anak (Hobson & Noyes, 2011). Ada semacam keluhan yang dirasakan para ayah dalam hal membagi waktu antara kewajiban mencari nafkah (bekerja) dengan merawat anak. Namun demikian, mereka menyadari bahwa peran mereka terhadap anak sangat penting. Jika memungkinkan, ada dari mereka yang akan tinggal di rumah sedari awal jika tahu anaknya akan memiliki masalah.

Dalam keluarga yang harmonis, keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dimaknai lebih dari sekedar tanggung jawab tetapi dimaknai sebagai pengalaman yang menyenangkan. Ada kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh ayah jika mampu melihat anak-anaknya berhasil. Psikologi menyebutnya dengan *wellbeing*.

Konsep Prophetic Family Therapy

Proses yang dijalankan dalam konseling Islam bertujuan untuk melahirkan

manusia yang memahami hubungan dengan Allah SWT, perannya sebagai khalifah, dan menetapkan kembali tujuan hidup (Mohd Redzwan, Mohd Hasbi, Sulaiman Shakib, 2008). Berikut beberapa konsep peran yang terkait dalam konseling;

1. Hubungan dengan Allah SWT

Manusia memiliki kewajiban untuk beriman dan bertaqwa pada Allah SWT.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS Adz-Dzariyat: 56).

Keimanan yang dimiliki haruslah benar-benar kepada Allah SWT dan benar-benar sempurna.

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) **sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut**”* (QS An-Nahl: 36)

2. Khalifah di muka bumi

Selain tanggung jawab kepada Allah SWT, manusia juga memiliki tanggung jawab memakmurkan bumi dan membawa kemaslahatan bagi banyak pihak.

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka” (QS Faathir: 39)

Salah satu contoh bagaimana menjadi khalifah adalah Daud A.S, seorang nabi sekaligus raja yang adil.

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (QS Shaad: 26)

3. Peran dalam keluarga

Peran semua pihak yang ada dalam keluarga untuk menjaga diri dari api neraka.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS At-Tahrim: 6).

Tanggung jawab orangtua terhadap anak berupa memberikan nasihat kepada anak dengan sebaik-baik nasihat.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS Luqman: 13).

Anak juga memiliki tanggung jawab terhadap kedua orangtua.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan

sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,...”, (QS An Nisaa’: 36).

Saat orangtua sudah lanjut usia, seorang anak tidak boleh berkata kasar walaupun itu kata-kata tidak bermakna tetapi bernada tinggi.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS Al Israa': 23)

Kesimpulan

Prophetic parenting dan *prophetic family problem solving* belum banyak mendapat perhatian dalam kajian-kajian *parenting* dan *family therapy*. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian dalam melihat masalah dan memberikan intervensi psikologis bagi keluarga bermasalah. Jika selama ini, agama atau sisi spiritual dipandang sebagai satu dari aspek kehidupan, tentunya akan lain ketika agama dipandang sebagai pusat dari kehidupan. *Prophetic parenting* dan *prophetic family problem solving* menjadikan Islam lebih dari sekedar agama tetapi arah kehidupan yang mewarnai semua aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. (2006). Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Keberhasilan Program Pengembangan Bakat dan Potensi Anak (Studi Kerjasama Creative Children Centre Stikes Surya Global Yogyakarta dengan *Little Care*). *Jurnal Kesehatan Medika Yogyakarta*.
- Bhisop, H. A. (2006). *Etika Keperawatan Praktek Asuhan Holistik (Alih bahasa: Aliyah Ropi)*. Penerbit EGC: Jakarta.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fajria, N. (2008). School Bullying (Studi Kasus Pada Siswa SD Yang Melakukan Bullying).
- Fataruba, R., Purwatiningsih, S., & Wardani, Y. (2009). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 tahun) di Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara. *KES MAS III*.
- Hallman, M., Dienhart, A., & Beaton, J. (2007). A Qualitative Analysis of Fathers' Experiences of Parental Time after Separation and Divorce. *Fathering, V*.
- Heni, G. S. (2004). *Persepsi Anak Mengenai Tindak Kekerasan (Studi Kasus di Desa Laren Wetan Kecamatan Palang, Tuban)*. www.kesos.umm.ac.id/.../Abstrak_Persepsi_Kekerasan.pdf. (Diunduh 24 Mei 2013).
- Hobson, L., & Noyes, J. (2011). Fatherhood and children with complex healthcare needs: qualitative study of fathering, caring and parenting. *BMC Nursing, 10*.
- Komnasp. (2012). *Data & Fakta*. http://komnasp.or.id/Komnasp/Halaman_Utama.html. (Diunduh 24 Mei 2013).
- Maradona, D., & Gusniarti, U. (2007). Perilaku Kekerasan Anak Ditinjau dari Tingkat Status Sosial Ekonomi. Laporan Penelitian. *Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya UII*.
- Mohd Redzwan Bin Abdul Mutalib, Mohd Hasbi, Bin Mohd Yunus, & Bin Mohd Noor Sulaiman Shakib. (2008). *Panduan Kounseling Keluarga: Teknik Penyampaian Pengetahuan Mengikut Pendekatan Islam*. Seminar Kaunseling Keluarga 2008.
- Musdalifah. (2012). *Menyelamatkan Keluarga Indonesia*. [www.riau.kemenag. Go.id](http://www.riau.kemenag.go.id) (Diunduh 24 Mei 2013)
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental I*.
- Siswati & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip, V*.
- APA. Society for the Psychology of Religion and Spirituality <http://www.apa.org/about/division/div36.aspx>